

STUDI PERBANDINGAN PERSEPSI STIGMA TERORIS ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN DI UNIVERSITAS RIAU

Dwi Puspa Permatasari*, Hambali, Indra Primahardani

Universitas Riau, Riau, Indonesia

*dwi.puspa0870@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to describe a comparative study of perceptions of terrorist stigma between male and female students at the University of Riau. How the terrorism and bombing cases that occurred in Indonesia were masterminded by certain religious groups using certain symbols and attributes, giving rise to a negative stigma perspective between male and female students at the University of Riau. The method used in this study is a quantitative method with a descriptive approach. The data collection technique in this research is a questionnaire consisting of five indicators and 19 questions. The data analysis technique in this study was using the Independent Sample T-test with the SPSS version 25 program. After testing the normality of the data with normal data results and testing the homogeneity of variance with homogeneous data results, then hypothesis testing can then be carried out. The results of the hypothesis test are 1,000 and the value of $1,000 > 0.05$ (2-tailed < 0.05), then H_a is rejected and H_o is accepted. Based on the results of the study, it can be concluded that there is no difference in perceptions of terrorist stigma between male and female students at the University of Riau.

Keywords: perception, students, stigma of terrorism

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan studi perbandingan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Bagaimana kasus terorisme dan pengeboman yang terjadi di Indonesia didalangi oleh sekelompok oknum agama tertentu dengan menggunakan simbol serta atribut tertentu, sehingga menimbulkan perspektif stigma negatif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner/angket yang terdiri dari lima indikator dan 19 pertanyaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji analisis *Independent Sample T-test* dengan program SPSS versi 25. Setelah melakukan uji normalitas data dengan hasil data normal dan uji homogenitas varian dengan hasil data homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis. Hasil uji hipotesis adalah 1,000 dan nilai $1,000 > 0.05$ (2-tailed < 0.05), maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas Riau.

Kata kunci: persepsi, mahasiswa, stigma terrorism



PENDAHULUAN

Fenomena teroris sudah mulai ada sejak berabad-abad lamanya. Terorisme adalah salah satu bentuk tindak pidana yang mempunyai ciri-ciri berbeda dengan tindak pidana yang lainnya. Menurut pendapat Hatta (2019) Terorisme dianggap sebagai bagian dari kejahatan yang tidak dapat ditolerir (*extra ordinary crime*) dan terorisme sebagai kejahatan seharusnya diperangi (*hostes humanis generis*). Hal ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkannya, kerugian yang akan ditimbulkan bukan hanya berupa harta, nyawa, raga, psikologis, lebih lanjut dampaknya akan menimbulkan suasana teror yang dapat menakuti seluruh umat manusia. Sehingga fenomena terorisme ini juga disebut bahkan disamakan dengan kejahatan kemanusiaan.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari aksi terorisme ini menurut Wiyarso (dalam Sujoko & Mukti, 2018), seperti kerugian materiil, moril, serta akibat psikologis dari aksi teror. Tidak hanya itu, aksi terorisme pula bisa menciptakan *disharmoni* serta *social order* dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Parahnya lagi, dalam beberapa permasalahan aksi teror justru digunakan oleh para separatis guna memisahkan diri dari Republik Indonesia. Tidak berhenti sampai disitu, salah satu akibat nyata yang disebabkan dari aksi-aksi terorisme merupakan lahirnya anggapan negatif terhadap pelakon teror, mirisnya lagi akibat dari aksi terorisme tersebut masyarakat muslim yang tidak terlibat dalam aksi terorisme mendapatkan kekerasan psikis semacam intimidasi serta diskriminasi. Intimidasi serta diskriminasi ini hendak lebih nyata dialami oleh keluarga pelaku terorisme. Secara langsung maupun tidak perilaku anggota keluarga yang melakukan aksi terorisme mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap anggota keluarganya yang lain.

Perspektif negatif warga terhadap keluarga pelaku terorisme dapat membuat keluarganya merasa terkucilkan dari lingkungan sekitarnya, terkait juga anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Berikut ini merupakan salah satu bukti bahwa sikap terorisme yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga menimbulkan imbas negatif terhadap anggota keluarganya yang lain, serupa merasa terintimidasi serta diskriminasi. Akibatnya tidak saja berakhir berbentuk penderitaan nyawa, raga, serta harta barang saja, tetapi mungkin saja persoalan psikososial, atau psikologis yang menimbulkan akibat yang lebih besar. Korban menjadi lebih apatis, tidak percaya lagi akan sistem yang terdapat dalam publik, selanjutnya korban tidak lagi percaya bahwa negara akan melindungi masyarakat dari kejahatan kemanusiaan.

Mengingat terorisme adalah fenomena sosial politik yang telah lama terjalin di bermacam belahan dunia serta mengaitkan bermacam-macam latar baik etnik, suku, agama serta kelas sosial. Akan tetapi, fenomena ini begitu mengemuka tatkala dua gedung kembar *World Trade Centre* (WTC) pencakar langit di New York 11 September 2001 runtuh luluh lantak oleh ulah teroris. Permasalahan WTC begitu mengemuka bukan hanya karena sangat banyaknya korban jiwa dari peristiwa tersebut. Melainkan peristiwa itu terjadi tepat di salah satu sentrum dunia, yakni kota New York. Amerika Serikat yang mempunyai jaringan media canggih, khususnya media elektronik semacam CNN dan CNBC yang menyebarkan peristiwa itu lewat liputan total yang berjudul "*The US Under Attack*" (Asfar, 2003).

Satu tahun sesudah runtuhnya tower kembar WTC serta Pentagon di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dunia diguncang kembali, dengan

meledaknya bom di Bali, salah satu kota wisata dunia. Peristiwa tersebut dikenal dengan Bom Bali dan terjadi bertepatan pada 12 Oktober 2002. Artinya tepat satu tahun, satu bulan, serta satu hari setelah peristiwa runtuhnya tower kembar WTC. Serbuan Bom Bali diprediksi sebagai reaksi para pelaku terhadap rekaman suara dari pimpinan Osama Bin Laden, Al-Qaeda, dan deputi seniornya yaitu Ayman Al-Zawahiri, yang disebar luaskan oleh Al-Jazeera awal-awal yang bertepatan pada 6 Oktober 2002 untuk mengajak menyerang kembali AS dan Bangsa Barat (Ulandari, Swastanto, & Sihole, 2020).

Indonesia kerap kali menjadi salah satu negeri sasaran teroris. Dimana Indonesia mencatat 785 peristiwa terorisme, 35 serbuan aksi, serta 333 serbuan plot (Database Application Criminal Acts Cases, 2022). Jumlah permasalahan tersebut menampilkan bahwasanya terorisme masih jadi permasalahan serius untuk Indonesia disebabkan pelakunya tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga luar negeri.

Permasalahan terorisme yang didalangi oleh kelompok Islam, mulai dari permasalahan WTC, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, permasalahan Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002, bom di hotel JW Marriot pada tanggal 05 Agustus 2003, kemudian bom yang terjadi di Kedutaan Besar Australia pada tanggal 09 September 2004, serta Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 01 Oktober 2005. Lebih lanjut di awal tahun 2021, Indonesia kembali diterpa permasalahan terorisme saat bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar meledak pada tanggal 28 Maret 2021. Setelah itu disusul dengan penyerangan senjata api di Mabes Polri, Jakarta pada tanggal 31 Maret 2021. Adapun pelaku dari permasalahan tersebut yakni kelompok Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), dan sebagainya (Momentum, 2021).

Perlu kita ketahui bahwa tindak pidana terorisme bukanlah hal yang baru kita kenal dalam kehidupan sosial dan politik. Menurut ketentuan hukum di Indonesia, aksi terorisme dikenal sebagai tindak pidana terorisme. Diperlukan adanya upaya untuk menghilangkan permasalahan terorisme, jika dibiarkan paham ini dapat mempengaruhi dan tertanam dalam diri masyarakat, bahkan dalam diri generasi muda. Tentunya untuk menghindari dan menjaga generasi muda dari paham terorisme diperlukannya pemahaman dari dalam diri, seperti penerapan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sejak pendidikan dasar, menengah kemudian tinggi.

Menurut Faridah (2022), mengatakan bahwa Pancasila adalah identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa tentu diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan terorisme di Indonesia. Karena aksi terorisme dapat menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia, oleh karena itu aksi terorisme sudah seharusnya dihancurkan dan dimusnahkan dalam masyarakat Indonesia. Permasalahan terorisme muncul dikarenakan bangsa Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai Pancasila, yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral positif. Bela negara dalam suatu negara menjadi benteng pertahanan dalam menyelamatkan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Munculnya aksi terorisme di era reformasi dan globalisasi informasi diakibatkan karena tidak dikelola nya tatanan negara dengan cerdas dan bijak, hal ini tentu akan berdampak pada lunturnya semangat kebersamaan, menurunnya rasa solidaritas yang ujungnya terjadinya disintegrasi bangsa yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hasil penelitian Waluyo, Timur, & Susilawati (2021) mengatakan bahwa salah satu upaya pencegahan yang memegang peranan sangat penting dalam aksi terorisme yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan di bangku sekolah hingga perguruan tinggi.

Salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia terkait aksi terorisme yaitu berkembangnya paham terorisme dikalangan generasi muda. Hal ini disampaikan Syarofina (dalam Fahmi, Nadya, Rizki Adhari, & Baynal Hubi, 2021) yang mengatakan bahwa persepsi radikalisme dan terorisme berkembang pesat di dunia kampus. Tampaknya yang dicita-citakan dalam Pancasila belum berdasar dan belum berhasil diterapkan pada masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu jalan tengah yang benar, rasional dan cinta damai dalam pencegahan menyebarnya paham terorisme pada generasi muda khususnya mahasiswa di kampus. Dalam dunia perkuliahan, terdapat mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya terdapat materi pengintegrasian nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter diyakini sebagai dasar dalam mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk tatanan generasi muda yang cerdas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mempunyai nilai-nilai kebangsaan yang tinggi, sehingga nanti tidak akan mudah terpengaruh oleh paham-paham yang dapat menggoyahkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (El Muhtaj, Siregar, PA, & Rachman, 2020; Kabatiah, 2021; Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021).

Pada dasarnya uraian yang lebih mendalam tentang gerakan terorisme dapat kita temukan lewat buku, ceramah-ceramah ataupun data orang perorang, dimana tidak hanya mengetahui gerakan-gerakan radikal terorisme sekedar lewat data web serta sosial media, dikarenakan data *website* tidak seluruhnya benar, bisa saja bahwa informasi tersebut hanyalah hasil editan. Mahasiswa sendiri merupakan *Agen of Change*, agen perubahan harusnya lebih teliti dalam menguasai dan mengkaji tentang radikalisme itu sendiri. Tidak hanya itu, aspek lingkungan, aspek psikis maupun mental mahasiswa pula menggambarkan sebab yang mendesak mahasiswa terjerumus kedalam organisasi radikal terorisme tersebut. Dalam sosio-historis bangsa Indonesia, ideologi menjadi alat perjuangan untuk membangun mental, karakter, pemikiran dan semangat anti kolonialisme, makanya tercipta manifestasi nilai-nilai fundamental keindonesiaan yaitu Pancasila sebagai dasar negara kita (Pratama, Asyiah, & Chandra, 2022).

Dari hasil pra-riset yang peneliti lakukan dengan mewawancarai sebagian mahasiswa di Universitas Riau, peneliti memperoleh penjelasan bahwa terdapatnya perbandingan pendapat ataupun perbandingan anggapan mengenai stigma teroris antar mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitatif ini peneliti menggunakan metode survei yang bersifat deskriptif. Selanjutnya waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan April 2021. Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Universitas Riau yang berjumlah 35.785 orang mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Riau dengan jumlah mahasiswa laki-laki yang berjumlah 50 orang dan mahasiswa perempuan yang berjumlah 50 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu *Quota Sampling*. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket.

Uji analisis *Independent Sample T-test* adalah teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan program SPSS versi 25 untuk menguji analisis *Independent Sample T-test*. Sebelum melakukan uji analisis *Independent Sample T-test* peneliti melakukan uji prasyarat analisis yakni dengan menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas varian terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah mengolah data yang dilakukan peneliti adalah pertama mengumpulkan data yang diperoleh dari responden, kedua mengklasifikasikan jenis data yang diperoleh, ketiga peneliti melakukan uji prasyarat analisis yakni dengan menggunakan uji homogenitas varian data dan uji normalitas, keempat peneliti melakukan uji terakhir yaitu uji hipotesis dengan melakukan uji *Independent Sample T-test*, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, terakhir peneliti memberikan jawaban dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti cacat atau noda. Stigma juga disebut sebagai sebuah aib atau ketidaksetujuan masyarakat dengan sesuatu hal, ataupun dalam suatu tindakan dan kondisi (The American Heritage Dictionaries, 2012). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa stigma adalah sebuah pelabelan terhadap suatu hal yang bersifat *negative*.

Menurut Mark Juergensmeyer (dalam Wibowo, 2021, hal. 14) terorisme berasal dari bahasa latin, yaitu "*terrere*" yang memiliki arti menimbulkan rasa gemetar, menyebabkan ketakutan, serta rasa cemas. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah perbuatan menakut-nakuti untuk mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan pendapat Mark, menurut Thontowi (2013) terrorism adalah serangan-serangan yang terkoordinasi untuk tujuan membangkitkan perasaan teror kepada sekelompok penduduk. Terorisme pula bisa diartikan selaku suatu gerakan kejahatan terorganisir yang mempunyai jaringan kerja (*Network*) dalam bermacam wujud dan jenis, yang dilatar belakangi bermacam motivasi serta tujuan tertentu yang sudah direncanakan secara rahasia dengan memakai perlengkapan ataupun fasilitas yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga objek-obyek (manusia, gedung serta sarana umum yang lain) yang sebagai sasaran kejahatan teror bisa terlaksana dengan tepat serta terukur. Lebih lanjut persepsi stigma teroris adalah suatu asumsi maupun penafsiran data terhadap pelabelan ataupun stigma yang diberikan oleh seseorang mengenai perbuatan yang memakai kekerasan atau ancaman kekerasan yang memunculkan atmosfer teror ataupun rasa khawatir secara meluas, mengakibatkan korban yang bersifat massal.

Permasalahan aksi terorisme menjadi salah satu contoh bentuk nilai yang mengalami perubahan di masyarakat yang tentunya tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai itu sendiri tercipta karena pergaulan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi cara pandang, pemahaman bahkan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai ini juga dapat dibawa melalui teknologi informasi bahkan media sosial pada masa sekarang. Nilai-nilai yang tidak sengaja di adopsi dari luar melalui interaksi pergaulan dunia berpotensi memperlemah nilai-nilai Pancasila (Hastangka & Ma'ruf, 2021).

Munculnya terorisme diakibatkan karena banyaknya ideologi-ideologi yang masuk di Indonesia yang kemudian berkembang keberbagai aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila kini hanya menjadi simbol, seharusnya Pancasila

menjadi dasar dan pandangan hidup bangsa yang harus diaktualisasikan. Untuk itu konsepsi Pancasila perlu kembali diletakkan sebagai proses berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara diharapkan dapat memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia dan harus benar-benar ditanamkan dalam masyarakat, karena dampak negatif apabila terorisme berkembang di Indonesia, Republik Indonesia dalam ancaman besar, terjadi perpecahan dalam masyarakat. Winataputra (2009) berpandangan bahwa pengetahuan tentang kewarganegaraan sangat penting ditanamkan pada masyarakat, karena salah satu misi pengetahuan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai. Dalam mengatasi munculnya gerakan terorisme diperlukan langkah strategis yaitu memperkuat kembali penanaman nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik agar tidak terjerumus pada paham tersebut.

Berlandaskan hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator takut (1. Perilaku individual, 2. Melanggar HAM, 3. Anarkis, 4. Brutal) dapat diketahui hasil dari jawaban responden laki-laki, yakni 75,5% sementara itu hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan yakni 86%. Bersumber pada hasil rekapitulasi tersebut, terdapat perbandingan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan. Disini tampak perspektif mahasiswa perempuan dalam indikator takut lebih besar mengakui pelabelan stigma teroris, yakni 10,5% dari pada mahasiswa laki-laki. Sehingga dalam perihal ini dapat diartikan terdapat perbandingan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Perihal ini pula bisa dimaksud bahwasannya aksi teroris yang berperilaku individual dengan mengasingkan diri, melanggar hak asasi manusia, berlagak anarkis serta brutal memunculkan perspektif ketakutan di kalangan mahasiswa.

Sejalan dengan informasi hasil riset di atas, hal ini diperkuat dengan pendapat Widajatun & Ichani (2019) dimana terorisme bukan lagi dapat dibaca sebagai suatu kejahatan biasa tetapi telah menggambarkan kejahatan yang melanggar hak asasi manusia. Kata terorisme sendiri berasal dari bahasa latin yakni "*terrere*" yang berarti memunculkan rasa gemetar, menimbulkan ketakutan, dan rasa takut. Menurut pendapat Bahy (2017) rasa takut secara definitif merupakan indikasi emosi yang membagikan perasaan tidak aman, rasa takut, rasa cemas, rasa risau, rasa tidak menyenangkan akan sesuatu yang hendak terjadi dirasa mengecam, yang bisa ditimbulkan dari area ataupun kondisi yang tidak kondusif serta memunculkan perasaan tertekan (*frustasi*) yang bisa membatasi seseorang guna memperoleh tujuan yang diinginkan. Takut muncul akibat tingginya asumsi bahwa teroris mempunyai kecenderungan melaksanakan perbuatan ataupun aksinya secara anarkis, brutal, melanggar hak asasi manusia, sehingga menimbulkan rasa takut serta kecemasan sosial. Berikutnya berlandaskan hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator kegelisahan/kecemasan (1. Membenci pemerintahan, 2. Memerangi turis mancanegara, 3. Aksi terorisme di tengah keramaian) dapat diketahui hasil dari jawaban responden laki-laki, yakni 56,5% sebaliknya hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan, yakni 61%. Sehingga bersumber pada rekapitulasi ini ada perbandingan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan. Disini tampak perspektif mahasiswa perempuan dalam indikator kegelisahan/kecemasan lebih besar mengakui pelabelan stigma teroris 4,5% dari pada mahasiswa laki-laki. Sehingga dalam perihal ini bisa diartikan terdapat perbandingan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Dengan demikian, dapat diartikan bahwasannya aksi teroris merupakan aksi orang yang membenci pemerintahan, memerangi turis mancanegara, serta

melaksanakan aksinya ditengah keramaian itu memunculkan anggapan stigma teroris yang menimbulkan rasa kegelisahan dan kecemasan di kalangan mahasiswa.

Sejalan dengan informasi hasil riset diatas, perihal ini diperkuat dengan pendapat dari Sumirta, Rasdini, & Candra (2019) dalam risetnya yang bertajuk “Intervensi Kognitif terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung”, menyampaikan bahwa kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak nyaman, serta kekhawatiran yang mencuat sebab hendak terjadi suatu yang tidak menyenangkan, namun sebagian besar sumber pemicu tidak dikenal serta manifestasi kecemasan dapat menyertakan somatik serta psikologis. Kecemasan/kegelisahan pula bisa dimaksud ialah sesuatu perasaan khawatir serta takut yang bertabat lama pada sesuatu yang tidak jelas (subjektif) ataupun belum tentu hendak terjadi serta berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan/kegelisahan mencuat akibat tingginya asumsi bahwa teroris yakni orang-orang yang membenci pemerintahan, mempunyai kecenderungan melaksanakan aksinya ditengah keramaian sehingga menimbulkan kecemasan, kegelisahan sosial.

Berlandaskan hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator media (1. Pemberitaan mengenai perilaku aksi teroris, 2. Pemberitaan mengenai atribut aksi teroris, 3. Permasalahan bom bali reaksi dari seruan pimpinan kelompok Al-Qaeda) sehingga bisa diketahui hasil dari jawaban responden laki-laki, yakni 78,66% sebaliknya hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan, yakni 83,33%. Sehingga bersumber pada rekapitulasi ini ada perbedaan perspektif antara mahasiswa pria serta mahasiswa perempuan. Dimana tampak perspektif mahasiswa perempuan dalam indikator media lebih besar mengakui pelabelan stigma teroris 4,67% dari pada mahasiswa laki-laki. Hingga dalam perihal ini dapat dimaksud terdapat perbedaan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Perihal ini pula dapat dimaksud bahwasannya pemberitaan ataupun juga penyebaran informasi tentang bagaimana perilaku, sikap serta atribut yang dikenakan teroris (pelaku) lewat media bisa memunculkan rasa ketakutan, kecemasan, dan dapat memunculkan stigma negatif terhadap agama tertentu digolongkan mahasiswa.

Menurut pendapat dari Cangara (2010) media merupakan perlengkapan yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan memakai alat-alat komunikasi semacam pesan berita, film, radio serta tv. Tujuan dari media massa bukan cuma semata-mata membagikan khalayak tentang suatu data namun, khalayak diharapkan bisa ikut merasakan perasaan iba, terharu, pilu, gembira serta sebagainya dari suatu data yang disebarkan. Menurut pendapat Nurdin (2017) menuturkan bahwa konstruksi stigma Islam dalam pemberitaan terorisme tercipta sesuai dengan struktur beritanya. Perihal ini bisa dimaksud bahwa uraian diatas sejalan dengan informasi yang sudah di cermat bahwa media sangat mempengaruhi terhadap isu pemberitaan ataupun penyebaran data tentang bagaimana perilaku, sikap serta atribut yang dikenakan teroris (pelaku) lewat media bisa memunculkan rasa ketakutan, kecemasan, dan dapat memunculkan perspektif stigma negatif terhadap agama tertentu digolongkan mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan.

Berlandaskan hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator atribut (1. Mengenakan celana cingkrang, 2. Mengenakan jubah, 3. Mengenakan hijab panjang serta bercadar) sehingga bisa diketahui hasil rekapitulasi jawaban responden laki-laki, yakni 38% sebaliknya hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan, yakni 29,33%. Sehingga bersumber pada rekapitulasi ini terdapat perbedaan terhadap perspektif

antara mahasiswa laki- laki serta mahasiswa perempuan. Disini tampak perspektif mahasiswa laki- laki dalam indikator atribut lebih besar mengaku pelabelan stigma teroris, yakni 8,67% dari pada mahasiswa perempuan. Sehingga dalam perihal ini bisa diartikan ada perbandingan perspektif antara mahasiswa pria serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Perihal ini pula mengartikan bahwa baik mahasiswa perempuan maupun laki- laki tidak sepakat dengan anggapan terhadap atribut yang menggambarkan seseorang pria yang menggunakan celana cingkrang, menggunakan jubah serta sorban, dan wanita yang menggunakan hijab syar'i serta bercadar pada saat di bandara, senantiasa diawasi/ dipantau/ dimonitor gerak gerak mereka.

Berbanding terbalik dengan takut, kecemasan/kegelisahan, serta media, atribut malah memperoleh reaksi yang berbanding terbalik. Menurut Fadholi (2014) dalam riset yang bertajuk "Stigmatisasi Terorisme Oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di SKH Solopos" mengatakan bahwa stigma teroris telah menempel pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan suatu agama. Dalam artian lain menurut pendapat Tjiptono (dalam Puro, KKW, & Fitriasih, 2015) atribut merupakan unsur-unsur produk yang dipandang berguna oleh konsumen serta dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Atribut pula dimaksud sebagai spesifikasi yang mendefinisikan properti dari objek, elemen, ataupun file. Ini pula dapat merujuk ataupun menetapkan nilai khusus untuk contoh yang diberikan tersebut. Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atribut ialah ciri kelengkapan. Hal ini bisa diartikan bahwa uraian diatas tidak sejalan dengan informasi yang sudah diteliti bahwa atribut seseorang yang menggunakan celana cingkrang, menggunakan jubah pula sorban, menggunakan hijab syar'i serta bertudung kala di lapangan terbang, senantiasa diawasi/ dipantau/ dimonitor gerak gerak mereka.

Undang-Undang diharapkan dapat jadi jawaban dalam memberantas/menengahi perspektif yang muncul akibat terorisme. Mengingat dalam konsideran menimbang bahwa tindak pidana terorisme yang selama ini terjadi di Indonesia merupakan kejahatan yang serius yang membahayakan ideologi negara, keamanan negara, kedaulatan negara, nilai kemanusiaan, serta berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, dan bersifat lintas negara, terorganisir, serta memiliki jaringan luas dan mempunyai tujuan tertentu sehingga pemberantasannya perlu dilakukan secara khusus, terencana, tersusun, terpadu, serta berkesinambungan, bersumber pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 dibentuk guna memberikan landasan hukum yang lebih kukuh guna menjamin perlindungan serta kepastian hukum dalam pemberantasan tindak pidana terorisme, dan untuk memenuhi kebutuhan serta pertumbuhan hukum dalam masyarakat.

Bersumber pada hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator kebijakan/undang-undang sehingga dapat diketahui hasil rekapitulasi jawaban responden laki-laki, yakni 92,8% sebaliknya hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan, yakni 84,8%. Sehingga bersumber pada rekapitulasi ini terdapat perbedaan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan. Disini tampak perspektif mahasiswa laki-laki dalam indikator Kebijakan/Undang-Undang lebih setuju dari pada mahasiswa perempuan. Perihal ini mengartikan bahwa mahasiswa laki-laki, yakni 8% lebih besar dalam menunjang adanya Kebijakan/Undang-Undang dibanding mahasiswa perempuan.

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana perbandingan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa Perempuan di Universitas Riau.

Populasi dalam riset ini merupakan mahasiswa Universitas Riau yang terdiri dari 10 Fakultas, yang kemudian sebagian dari mereka diambil selaku sampel riset. Metode pengambilan sampelnya itu yakni dengan prosedur kuota sampling. Terdiri dari 50 mahasiswa laki-laki serta 50 mahasiswa perempuan. Sesudah memastikan sampel yang hendak diteliti, langkah berikutnya periset menyebarkan kuesioner dengan memanfaatkan fasilitas *platform Google Form*. Permasalahan yang dikemas dalam kuesioner tersebut merupakan guna memperoleh informasi komparasi mengenai anggapan stigma teroris antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan di Universitas Riau. Dalam perihal ini periset memakai lima indikator utama stigma yakni: Rasa Takut, Kecemasan/Kegelisahan, Atribut, Media, serta Kebijakan/Undang- Undang. Bersumber pada hasil rekapitulasi mengenai jawaban responden tentang indikator kebijakan/undang-undang sehingga dapat diketahui hasil rekapitulasi jawaban responden laki-laki, yakni 92,8% sebaliknya hasil rekapitulasi jawaban responden perempuan, yakni 84,8%. Sehingga bersumber pada rekapitulasi ini terdapat perbedaan perspektif antara mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan. Disini tampak perspektif mahasiswa laki-laki dalam indikator Kebijakan/Undang-Undang lebih setuju dari pada mahasiswa perempuan. Perihal ini mengartikan bahwa mahasiswa laki-laki, yakni 8% lebih besar dalam menunjang adanya Kebijakan/Undang-Undang dibanding mahasiswa perempuan.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui data yang diolah berdistribusi normal atau tidak adalah dengan uji normalitas yaitu menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan dari program SPSS versi 25 dan Suatu data dapat dikatakan normal apabila jika nilai sig > 0,05 (Sugiyono, 2012). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-Laki	.108	50	.200*	.978	50	.485
Perempuan	.108	50	.200*	.981	50	.601
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Data Olahan 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas perbedaan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Riau adalah sama, yakni sebesar 0,200. Data dikatakan normal karena nilai sig > 0,05.

Uji Homogenitas Varian

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji independent T-test memerlukan prasyarat dari uji homogenitas varian. Perhitungan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari program SPSS versi 25 dengan uji *One-Way ANOVA*. Hasil dari uji homogenitas varian dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Uji Homogenitas Varian dengan Uji One-Way ANOVA

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Persepsi Stigma	Based on Mean	.194	1	98	.661
	Based on Median	.232	1	98	.631
	Based on Median and with adjusted df	.232	1	97.907	.631
	Based on trimmed mean	.197	1	98	.658

Sumber: Data Olahan 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa data hasil uji homogenitas varian tanggung jawab belajar memiliki signifikansi 661. Berdasarkan signifikansi tersebut data dapat dikatakan homogen karena nilai sig > 0,05. Dengan homogennya nilai dari signifikansi maka selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan bertujuan mengetahui apakah hipotesis peneliti diterima atau ditolak. Peneliti melakukan uji hipotesis diolah dengan program SPSS versi 25 dengan uji analisis Independent Sample T-test. Dengan ketentuan dari uji hipotesis Independent Sample T-test adalah jika nilai sig. (2-tailed) > 0.05 maka Ho diterima, dan jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05 Ha diterima. Adapun hasil dari uji hipotesis statistik dari persepsi stigma teroris dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Independent Sample T-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Lower	Upper							
Persepsi Stigma Teroris	Equal variances assumed	.194	.661	.000	98	1.000	.000	1.447	-2.872	2.872
	Equal variances not assumed			.000	97.871	1.000	.000	1.447	-2.872	2.872

Sumber: Data Olahan 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Independent Sample T-test* pada tabel 3 diatas ini, diketahui bahwa hasil uji hipotesis adalah $F = 0,194$ dan nilai sig pada *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,661 dan data dikatakan homogen karena nilai sig 0,661 > 0,05. Nilai yang didapatkan pada kolom sig. (2-tailed) adalah 1,000, yang artinya nilai 1,000 lebih besar dari 0,05, dan terlihat tidak terdapatnya perbedaan. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas Riau.

Dengan demikian, hal ini berakibat pada perspektif mahasiswa laki-laki serta mahasiswa perempuan terhadap stigma teroris. Secara gender dapat dimengerti tiap indikator (1. Rasa takut, 2. Kecemasan/Kegelisahan, 3. Media, 4. Atribut, 5. Kebijakan/Undang-undang) yang dipakai guna mengukur stigma, dapat dilihat bahwa mahasiswa perempuan lebih besar mendukung secara positif tentang stigma terorisme yang menjelaskan bahwa teroris tersebut beresiko, cenderung berkonotasi negatif serta menggambarkan kejahatan yang mengusik kehidupan masyarakat. Secara gender menurut Ricard A. Lippa (dalam Suhardin, 2016) beliau menerangkan bahwa stereotip tentang laki-laki serta perempuan berbeda pada sebagian identitas karakter. Pada laki-laki tampak lebih kasar, sombong, kompetitif, agresif, kejam, dominan, independen, serta tidak emosional. Sebaliknya pada perempuan tampak lebih mesra, penakut, lemah, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, serta sentimental. Tetapi secara keseluruhan indikator ataupun bersumber pada hasil data statistik yang diperoleh periset, tidak mempunyai perbandingan yang signifikan.

Hasil riset ini juga selaras dengan kajian hasil riset yang relevan yang telah periset jabarkan di bab sebelumnya dimana dalam Windiani (2016) sebagaimana dipaparkan bahwasanya makna kata teroris cenderung berkonotasi negatif serta menggambarkan kejahatan yang mengusik kehidupan masyarakat. Persepsi mahasiswa laki-laki serta perempuan cenderung setuju bahwasannya teroris ialah suatu stigma/pelabelan negatif yang bisa memunculkan rasa tidak nyaman serta aman, memunculkan rasa takut, kecemasan/kegelisahan dalam kehidupan masyarakat. Terorisme bahkan diduga menjadi bagian dari kejahatan yang tidak biasa (*extra ordinary crime*) merupakan musuh umat manusia (*hostes humanis generis*). Tidak bisa terlepas dari akibat yang ditimbulkannya, kerugian bukan saja harta barang, nyawa, raga, psikologis, namun juga sangat menimbulkan suasana teror yang menakuti seluruh susunan masyarakat, apalagi memunculkan anggapan negatif terhadap pelakon teror, terlebih lagi akibat dari aksi terorisme tersebut masyarakat muslim yang tidak terlibat dalam aksi terorisme mendapatkan kekerasan psikis semacam intimidasi serta diskriminasi.

Selanjutnya, penelitian ini selaras dengan pendapat Steward dkk; Letteney & LaPorte (dalam Chi, Li, Zhao, & Zhao, 2013) mengatakan bahwa, stigma yang dialami (*perceived stigma*) seorang individu bisa menimbulkan ketakutan terhadap kemungkinan dampak stigmatisasi, kecemasan kronis, kesusahan dalam menyampaikan emosi, serta kesulitan/kesedihan. Perihal ini diperkuat dengan kajian yang ditulis oleh Unger (dalam Fujiati, 2016) bahwa perempuan mempunyai kecenderungan bertabiat feminim dengan bermacam sikap yang jua melekat padanya (tidak begitu agresif, lebih emosional, lemah, lebih pasif). Sebaliknya laki-laki bertabiat maskulin dengan bermacam sikap yang menempel padanya (kasar, rasional, susah menyembunyikan emosi, lebih objektif). Reaksi dari mahasiswa laki-laki serta perempuan tersebut tidak bisa dipungkiri sebab teroris sendiri adalah sikap pemaksaan serta kekerasan yang dilakukan guna mencapai ataupun mempromosikan tujuan politik tertentu, kerap kali mengaitkan penggulingan tatanan yang telah mapan. Kegiatan teroris dirancang guna memunculkan ketakutan, kecemasan lewat aksi kekerasannya yang tidak pandang bulu, sewenang-wenang, dan tidak terduga, serta kerap kali sasarannya merupakan terhadap anggota masyarakat luas.

Di era reformasi sekarang ini, telah menguat kembali ideologi, faham-faham yang berpotensi melahirkan terorisme. Maraknya praktek yang mengarah kepada terorisme sebenarnya berawal dari benih-benih persepsi dan tindakan intoleran yang menguasai sebagian dari kelompok masyarakat di Indonesia. Tidak hanya di masyarakat, tetapi

paham ini juga sudah menyerang pemuda, remaja, siswa dan bahkan mahasiswa. Indonesia menjadi bangsa yang telah memiliki konsensus dasar negara yaitu empat pilar kebangsaan, Indonesia harus terus menggenggam teguh Pancasila, NKRI, UUD NRI 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Keistimewaan negara Indonesia dari negara-negara lain didunia adalah kita punya Pancasila sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia Sikap intoleran, perbuatan aksi terorisme merupakan satu mata rantai yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Untuk menghapus semua hal itu perlunya menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan yang dibungkus dalam ideologi Pancasila. Penanaman ini harus tertanam pada masyarakat sejak dini, khususnya dalam dunia pendidikan sekolah dasar, menengah dan pendidikan tingkat tinggi (Subagyo, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari kelima indikator persepsi stigma teroris bahwasannya mahasiswa laki-laki pada umumnya menjawab sebanyak 70,62% yang berada pada rentang 50,01%-75% dengan interpretasi “Baik” dan mahasiswa perempuan menjawab sebanyak 71,04% yang berada pada rentang 50,01% - 75% dengan interpretasi “Baik”. Hasil uji hipotesis *Independent Sample T-test* diketahui bahwa hasil uji hipotesis adalah $F = 0,194$ dan nilai sig pada *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,661 dan data dikatakan homogen karena nilai sig $0,661 > 0,05$. Nilai yang didapatkan pada kolom sig. (2-tailed) adalah 1,000, yang artinya nilai 1,000 lebih besar dari 0,05, dan dapat dimaknai tidak terdapatnya perbedaan. Maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas Riau.

Selanjutnya peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yang pertama kepada mahasiswa sebagai kaum akademisi, sebaiknya dapat membentengi diri dengan ilmu dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya tidak mudah terpengaruh oleh doktrin terorisme. Hal tersebut dapat didukung melalui berpartisipasi dalam pelatihan ideologi yang terdapat dalam organisasi kampus baik internal maupun eksternal, yang kedua kepada WR 3 yang bertugas di bidang kemahasiswaan maupun dosen harus dapat mengakomodir kekeliruan yang terjadi pada setiap isu-isu terorisme yang ditangkap oleh mahasiswa yang mana terdapat perbedaan pendapat antara pro dan kontra. Ketiga kepada peneliti selanjutnya sebaiknya untuk menindaklanjuti dengan berbagai riset di lapangan yang lebih komprehensif dan tuntas dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, motivasi dan bimbingan kepada penulis, Bapak Indra Primahardani, SH.,MH, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan, kritik serta

saran hingga penyelesaian skripsi ini, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH, dan Ibu Hariyanti, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP., M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Dr. Separen, S.Pd.,MH, Bapak Indra Primahardani, SH.,MH, Bapak Supriadi, M.Pd, Bapak Mirza Hardian, M.Pd dan Ibu Haryanti, M.Pd selaku Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Dan terima kasih kepada seluruh pihak, teman sejawat yang telah memberikan kontribusi, doa, semangat dalam mendukung terwujudnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, M. (2003). *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya: Hasil kerjasama Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PuSDeHAM) dan JP Press.
- Bahy, E. F. (2017). *Pengaruh Rasa Takut Dan Tidak Percaya Diri Siswa Dalam Belajar di SMP Se-Kecamatan Witihama*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chi, P., Li, X., Zhao, J., & Zhao, G. (2013). Vicious Circle of Perceived Stigma, Enacted Stigma and Depressive Symptoms Among Children Affected by HIV/AIDS in China. *AIDS and Behavior*, 18(6), 1054–1062. <https://doi.org/10.1007/S10461-013-0649-Z>
- Database Aplication Criminal Acts Cases. (2022). Index Terorisme di Indonesia. Diambil 15 Januari 2022, dari Center for Detention Studies website: <https://database.cds.or.id/>
- El Muhtaj, M., Siregar, M. F., PA, R. B. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal HAM*, 11(3), 369. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.369-386>
- Fadholi, K. (2014). *Stigmatisasi Terorisme Oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di SKH Solopos*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fahmi, R., Nadya, A., Rizki Adhari, N., & Baynal Hubi, Z. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Diradikalisasi Generasi Muda. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 33–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp33-42>
- Faridah, H. (2022). Terorisme Dalam Tinjauan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 31–38. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70229>
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 8(1), 27–47. Diambil dari <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/734>
- Hastangka, H., & Ma'ruf, M. (2021). Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 115–129. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I2.23538>

- Hatta, M. (2019). *Kejahatan Luar Biasa (Extra Ordinary Crime)* (Zulfan, Ed.). Lhokseumawe: Unimal Press.
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.23730>
- Momentum. (2021). Aksi Terorisme di Indonesia Belum Tuntas. Diambil 28 April 2021, dari Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Diponegoro website: <https://lpmmomentum.com/2021/04/aksi-terorisme-di-indonesia-belum-selesai/>
- Nurdin, A. (2017). Stigma Islam Dalam Pemberitaan Terorisme. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–24.
- Pratama, F. F., Asyiah, A. K., & Chandra, D. (2022). Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 49–65. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I1.33301>
- Puro, D. A., KKW, A., & Fitriasih, S. S. H. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Penetapan Kenaikan Gaji Karyawan dengan Menggunakan Metode Algoritma C4.5 pada PT. Harapan Makmur Surakarta. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 12(1), 57–68. <https://doi.org/10.30646/SINUS.V12I1.153>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–24. <https://doi.org/10.29100/JR.V6I1.1509>
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Peneliti*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardin. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(1), 117–132. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V14I1.15>
- Sujoko, & Mukti, P. (2018). Gambaran Striving for Superiority pada Keluarga Teroris. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 248–256. <https://doi.org/10.15294/INTUISI.V10I3.18865>
- Sumirta, I. N., Rasdini, I. A., & Candra, I. W. (2019). Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(2), 96–102. <https://doi.org/10.33992/jgk.v12i2.1017>
- The American Heritage Dictionaries. (2012). *The American Heritage Dictionary of English Language* (5 ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Thontowi, J. (2013). *Terorisme Negara: Kerjasama Konspirasi Menjinakkan Islam Fundamental*. Yogyakarta: UII Press.
- Ulandari, A., Swastanto, Y., & Sihole, E. (2020). Implementasi Kerjasama Kontra-Terrorisme Indonesia-Australia (Studi Kasus: Bom Bali I Tahun 2002). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.33172/JDP.V6I1.563>

- Waluyo, S., Timur, F. G. C., & Susilawati, N. (2021). Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Cegah Dini Terhadap Radikalisme. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V8I1.12125>
- Wibowo, J. E. (2021). Analisa Yuridis Upaya Penanggulangan Terorisme Sebagai Kejahatan Luar Biasa. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 12–18. <https://doi.org/10.37081/ED.V9I2.2432>
- Widajatun, V. W., & Ichsani, S. (2019). Dampak Kejadian Aksi Teroris 2000-2016 Di Indonesia. *MANNERS*, 2(1), 61–70. Diambil dari <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/manners/article/view/268>
- Winataputra, U. S. (2009). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Windiani, R. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap “Label” Wilayah Basis Teroris (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Sola Raya). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 14(1), 121–132. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v14i1.373>